



---

## Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Sagu Lempeng (Study Kasus di Desa Siri Sori Serani)

*Feasibility Analysis and Business Development Strategy Sago Plate (Case Study in Siri Sori Serani Village)*

**Yuliana Leleulya, Stephen F.W Thenu, Raihana Kaplale**

Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon, Maluku, Indonesia

\*Email: leleulyayuliana@gmail.com, stevethenu@gmail.com, rehana\_kaplale@yahoo.com

\*Correspondence: Yuliana Leleulya

---

DOI:

10.36418/comserva.v2i10.640

Histori Artikel

Diajukan : 03-02-2023

Diterima : 18-02-2023

Diterbitkan : 27-02-2023

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menganalisis tingkat pendapatan dan kelayakan usaha sago lempeng di desa Siri Sori Serani. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode simpel random sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang didapat dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Rata-rata pendapatan pengusaha sago lempeng yang diperoleh oleh responden sebesar Rp. 626.375.000 per tahun. Walaupun 30 pengusaha sago lempeng yang ada, memiliki nilai R/C dan B/C > 1, maka usaha pengusaha sago lempeng di Desa Siri-sori Serani Kecamatan Saparua Timur mengalami keuntungan serta dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci:** Analisis kelayakan; Sagu; Pendapatan

### ABSTRACT

*This research was conducted to be able to analyze the level of income and feasibility of the sago plate business in Siri Sori Serani village. The samples taken in this study were 30 respondents using a simple random sampling method. The analytical method used in this study uses qualitative analysis obtained from primary data and secondary data. The results of this study explain that the average income of plate sago entrepreneurs earned by respondents is Rp. 626.375.833 per year. Even though the existing 30 plate sago entrepreneurs have R/C and B/C values > 1, the plate sago entrepreneur business in Siri-sori Serani Village, East Saparua District has experienced profits and can be said to be feasible for development.*

**Keywords:** Feasibility Analysis; Sago; Income

---

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sentra produksi sago, usaha pemanfaatan sago menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa di Maluku Tengah dan sudah berlangsung secara turun temurun (Tahitu et al., 2016). Pengelola sago memanfaatkan sago terutama menghasilkan tepung sago basah dijual dan dikonsumsi oleh rumah tangga (Rosmaha & Abidin, 2017).

Pengembangan usaha merupakan sekumpulan aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu dengan cara mengembangkan dan mentransformasikan berbagai sumber daya menjadi

---

barang/jasa yang diinginkan konsumen (Putri et al., 2014). Mengembangkan suatu usaha dapat mengatasi problematik pembangunan ekonomi nasional seperti masalah pengentasan kemiskinan, tingginya jumlah pengangguran, daya beli, sulitnya penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas (Hasibuan et al., 2023).

Tanaman sagu memiliki peranan sosial, ekonomi dan ekologis yang cukup penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia timur. Secara kultural masyarakat lokal mengkonsumsi tanaman sagu sebagai makanan pokok secara turun temurun (Ibrahim & Gunawan, 2015).

Pengembangan usaha sagu dilakukan karena sagu memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya (Asmuruf et al., 2018). Pohon sagu berpotensi dan menghasilkan produksi yang sangat tinggi. Upaya pengembangan usaha sagu terutama usaha sagu lempeng dapat dilakukan dengan menciptakan industri kecil dan industri rumah tangga untuk peningkatan pendapatan keluarga. Industri kecil dan rumah tangga merupakan usaha yang banyak menjangkit tenaga kerja tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan maupun keahlian khusus (Syarbiah & Hasniati, 2022). Analisis pengembangan pasar adalah salah satu metode yang dapat dipakai untuk lebih memberikan gambaran kepada masyarakat untuk mengenali potensi sumber daya alam disekitarnya serta sejauh mana komoditi tersebut bisa dikembangkan dan dipasarkan dengan lebih baik (Abbas et al., 2020).

Pengembangan pasar penting dilakukan karena dapat mengidentifikasi komoditi potensial yang dapat dimanfaatkan secara lestari, menilai kelayakan usaha pengembangan suatu komoditi serta dapat mengidentifikasi pasar dan kemungkinan pengembangan jaringan pemasaran (Mahi et al., 2017). Selain itu, menurut (Afnina & Hastuti, 2018) kepuasan konsumen juga dipengaruhi oleh kualitas produk.

Sagu Lempeng merupakan salah satu jenis makanan tradisional Provinsi Maluku terutama di Maluku Tengah (Siri Sori Serani) yang proses pembuatannya dilakukan dengan cara dibakar di dalam cetakan yang terbuat dari batu atau tanah liat yang disebut dengan Forna, sehingga menghasilkan lempengan sagu berwarna kecoklatan. Sebagai salah satu sentra produksi sagu, usaha pemanfaatan sagu menjadi mata pencaharian utama masyarakat desa di Maluku Tengah dan sudah berlangsung secara turun-temurun. proses produksi sagu di Kabupaten Maluku Tengah masih didominasi cara-cara tradisional sebagai bentuk keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **METODE**

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* atau sampel random sederhana ialah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan dalam anggota populasi tersebut) (Firmansyah, 2022). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden sebagai pengusaha sagu.

Pada prinsipnya data untuk penelitian kualitatif ini meliputi data primer dan sekunder, cara memperoleh data primer dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan dan wawancara dengan pengusaha sagu lempeng, dan pedagang sagu lempeng dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan terlebih dahulu yang berhubungan dengan pengusaha sagu lempeng dan pedagang sagu lempeng di Desa Siri Sori Serani. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini baik di Kantor Camat Saparua Timur, Kantor Desa Siri Sori Serani.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui total penerimaan sagu lempeng dapat di tentukan dengan menggunakan rumus berikut:

1. Pendapatan

$$\pi = TR-TC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

$$TR = Y. Py \dots\dots\dots (2)$$

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $\pi$  : Pendapatan
- TR : Total Penerimaan (Total Revenue)
- TC : Total Biaya
- Y : Jumlah Produksi Yang Laku Terjual
- Py : Harga FC : Biaya Tetap (Fixed Cost)
- VC : Biaya Variabel (Variable Cost)

2. Kelayakan

a. Revenaue Cost Ratio (RCR)

Revenue Cost Ratio Revenue/ Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006). Revenue Cost Ratio (R/C) =  $\frac{TR}{TC}$  Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point).

b. Benefit Cost Ratio (BCR)

Menurut soekartawi (1995), analisis benefit cost ratio (B/C) ini prinsipnya sama saja dengan analisis R/C (revenue-cost ratio). Hanya saja pada analisis B/C ratio ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Pengusaha Sagu Lempeng Berdasarkan Umur**

Umur mempunyai kaitan dengan berbagai kegiatan dan kehidupan pengusaha bahkan dalam menjalankan usahanya. Menurut (Kurniawati & Sugiyanto, 2021). umur dibagi atas tiga kelompok yaitu umur muda atau belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau produktif (15-64 tahun) dan umur tua atau tidak produktif (65 tahun keatas).

**Tabel 1. Klasifikasi Pengusaha Sagu Lempeng Berdasarkan Kategori Umur**

Umur (Tahun)	Jumlah jiwa (Orang)	Presentase (%)
15-64 (Produktif)	26	87
>64 (Tidak produktif)	4	13
<b>Jumlah</b>	30	100

Dari tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur menjelaskan bahwa kelompok umur produktif menjadi dominan dengan jumlah 26 responden atau 87 persen, sementara pada kelompok usia tidak produktif hanya 4 responden atau 13 persen. Menurut (Aprilyanti, 2017) usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas

### **Pendidikan Pengusaha Sagu Lempeng**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi nilai produksi, Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, akan mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan tindakan produktif (Rochmawati & Wardianto, 2020). untuk mengetahui lebih jelas tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Sagu Lempeng**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>SD</b>	13	43
<b>SMP</b>	8	27
<b>SMA</b>	9	30
<b>Total</b>	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Siri Sori Serani yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 13 orang (43%). Hal Ini dikarenakan pada saat itu adanya pola pikir orang tua bahwa seorang perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya perempuan akan kembali bekerja di dapur, dari pola pikir tersebut berdampak pada kemauan yang rendah dari 13 responden untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi (SMP, SMA).

### **Pengalaman Usaha**

Pengusaha Sagu Lempeng yang memiliki pengalaman yang lebih tentunya akan memberikan performa dan kemampuan kerja yang lebih baik. Pengalaman seseorang dapat mendorong munculnya ketrampilan sebab semakin lama seseorang bekerja maka cenderung Pengusaha Sagu Lempeng semakin terampil dalam pekerjaan tersebut, sedangkan pengalaman dapat diperoleh dari lama kerja seiring dengan lamanya seseorang berada dalam pekerjaan tersebut.

**Tabel 3. Klasifikasi Pengalaman Usaha Pengusaha Sagu Lempeng**

<b>Pengalaman Usaha (Tahun)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>5-25</b>	17	56,67
<b>26-45</b>	12	40
<b>≥45</b>	1	3,33
<b>Jumlah</b>	30	100

Tabel 3. dilihat bahwa pengalaman berusaha responden banyak tergolong dalam pengalaman berusia 5-25 tahun yaitu sebanyak 17 orang dengan jumlah presentase 56,67 persen, sedangkan dikategori pengalaman berusaha dibawah 45 tahun sebanyak 1 orang atau 3,33 persen. Soekartawi (1994) mengatakan bahwa hal ini dikarekan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

**Produksi Usaha Sagu lempeng**

Usaha Sagu Lempeng merupakan salah satu usaha makanan pokok orang Maluku yang mana tujuan alternatifnya adalah meningkatkan produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan usaha. Produksi dari usaha sago lempeng di Desa Siri-Sori Serani rata-rata ada 4 kali dalam 1 bulan dan juga ada yang hanya 1 kali atau 2 kali produksi tergantung pesanan.

Menurut (Arifin et al., 2022) menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual meliputi nilai produksi Sagu Lempeng, nilai produksi Sagu Lempeng satu tahun dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4. Tingkat Penerimaan Nilai Produksi Sagu Lempeng di desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah**

Nama Desa	Jumlah Produksi Per-Tahun (Lempeng)	Harga Produksi (Rp)	Penerimaan Total Produksi
Siri Sori Serani	252.576	5.000,-.	1.262.880.000,-.
Rata-rata	8.419	5.000,-.	42.096.000,-.

Dari tabel 4. Tingkat penerimaan nilai produksi Sagu Lempeng, dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan yang di terima oleh pengusaha sago lempeng selama satu tahun sebanyak 253.576 lempeng dengan harga Rp 5.000 per lempeng dengan total penerimaan Rp 1.262.880.000. Jadi total rata-rata jumlah produksi satu tahun 8.419 dengan harga Rp 5.000 per lempeng dengan total penerimaan Rp 42.096.000.

**Biaya Produksi**

Biaya produksi pada usaha Sagu Lempeng merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha produksi Sagu Lempeng selama satu tahun. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha Sagu Lempeng dalam kegiatan usahanya dibagi dalam dua macam biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

**1. Biaya Tetap**

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari upah/gaji dan biaya penyusutan peralatan ialah merupakan biaya yang dikeluarkan oleh usaha sago lempeng yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya tetap umumnya didefenisikan sebagai biaya yang *relative* tetap jumlahnya.

**Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Sagu Lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah**

Nama Desa	Penyusutan peralatan						Tepung sagu	Total biaya Tetap (Rp)
	Loyang		Gosok-gosok sagu	Forna	Tutup porna			
	Plastic	Besi			Almanium foil	Plastik gula		
Siri Sori Serani	672.000	145.831	1.770.000	7.800.000	300.000	79.380.000	360.900.000	451.399.831
Rata-rata	22.400	20.833	59.000	260.000	10.000	2.646.000	12.030.000	15.032.261

Pada tabel 5. terlihat bahwa pada upah yang dikeluarkan di Desa Siri Sori Serani dalam usaha sagu lempeng yaitu sebesar Rp. 451.399.831. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh pembiayaan peralatan produksi.

Peralatan yang digunakan dalam usaha sagu lempeng adalah Loyang, gosok-gosok sagu, forna, tutup forna. jumlah peralatan yang digunakan pada usahanya sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, semakin besar tenaga kerja dalam usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya”.

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian adalah biaya produksi biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai jumlah produksinya sehingga besar kecilnya biaya variabel akan ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha dan produksi yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pada usaha Sagu Lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Total Biaya Variabel Usaha Sagu Lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah**

Nama Desa	Komponen Biaya Perbuan					Total Biaya Variabel (Rp)
	Tenaga kerja	Kayu Bakar	Karton	Pengepakan Tali araviah	Karung	
Siri Sori Serani	88.198.000	91.550.000	3.810.000	740.000	2.540.000	170.850.000
Rata-rata	2.939.933	3.051.666	127.000	25.000	85.000	5.695.000

Dari tabel 6. Total biaya variabel usaha Sagu Lempeng, dapat dilihat bahwa total biaya variabel pada usaha sagu lempeng sebesar Rp 170.850.000 dengan rata Rp 5.695.000 pada desa Siri Sori Serani per tahun.

## 3. Total Biaya Produksi Usaha Sagu Lempeng

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang keluaran oleh usaha Sagu Lempeng dalam proses usahanya. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha Sagu Lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 7. Total Biaya pada Usaha Sagu Lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah**

Nama Desa	Biaya tetap (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Siri Sori Serani	451.569.831,-	170.850.000,-	608.912.833,-
Rata-rata	15.052.328,-	5.695.000,-	20.369.094,-

Pada tabel 7. Total biaya pada usaha Sagu Lempeng, dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha Sagu Lempeng terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh usaha sagu lempeng dalam usahanya. Total biaya sebesar Rp. 608.912.833/tahun.

**Pendapatan Usaha pada Sagu Lempeng**

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Besar pendapatan usaha sagu empeng yang diperoleh dari hasil penerimaan sagu lempeng di kurangi biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Adapaun besar pendapatan usaha sagu lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 8. Total Pendapatan pada Usaha Sagu Lempeng di Desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah**

<b>Nama Desa</b>	<b>Penerimaan (Tahun)</b>	<b>Biaya Produksi (Tahun)</b>	<b>Total Pendapatan</b>
Siri Sori Serani	1.262.880.000,-.	608.912.833,-.	626.375.833,-.
Rata-rata	42.096.000,-.	20.369.094,-.	20.879.194,-.

Dari tabel 8. Total pendapatan pada usaha Sagu Lempeng, dapat dilihat bahwa total pendapatan pada usaha sagu lempeng sebesar Rp 626.375.833 dengan rata Rp 20.879.194 pada desa Siri Sori Serani per tahun.

**Analisis Kelayakan****Revenue / Cost (R/C) Ratio**

Revenue Cost Ratio Revenue/ Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

Revenue Cost Ratio (R/C) =  $\frac{TR}{TC}$  Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

$$\frac{42.096.000,-.}{18.836.327,-.} = 2,23$$

R/C (Revenue Cost Ratio) diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan sebesar Rp 1.262.880.000 dengan Rata-rata penerimaan 42.096.000 dan total biaya Rp 565.089.831 dengan rata-rata total biaya 18.836.327 berdasarkan penelitian diketahui R/C sebesar 2,23 lebih besar dari 1 artinya usaha sagu lempeng layak diusahakan dari segi R/C.

**Benefit/Cost (B/C) Ratio**

Menurut soekartawi (1995), analisis benefit cost ratio (B/C) ini prinsipnya sama saja dengan analisis R/C (revenue-cost ratio). Hanya saja pada analisis B/C ratio ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{total biaya}}$$

$$\frac{23.359.572,-.}{18.836.327,-.} = 1,24$$

B/C (Benefit cost ratio) diketahui dengan cara pembagian antara pendapatan dengan total biaya. Pendapatan sebesar Rp 700.787.169 dengan rata-rata pendapatan 23.359.572 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 565.089.831 dengan rata-rata 18.836.327 berdasarkan penelitian diketahui B/C sebesar 1,24 lebih besar dari 1. Dilihat dari benefit cost atau B/C dengan nilai 1,46 artinya usaha sagu lempeng di desa Siri Sori Serani Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah layak untuk dilakukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan pengusaha sago lempeng yang diperoleh oleh responden sebesar Rp. 626.375.833/tahun. Walaupun 30 pengusaha sago lempeng yang ada, memiliki nilai R/C dan B/C > 1, maka usaha pengusaha sago lempeng di Desa Siri-sori Serani Kecamatan Saparua Timur mengalami keuntungan serta dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, B., Kabes, R. J., Tjolli, I., Wibowo, K., & Richana, N. (2020). *Feasibility Study Penerapan Hasil Riset Berbasis Sagu*.
- Afnina, A., & Hastuti, Y. (2018). Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 21–30.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (Studi kasus: PT. Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68–72.
- Arifin, M., Vermila, C. W. M., & Alatas, A. (2022). Analisis Usaha Kerupuk Sagu Pelangi Di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Yurhaidah). *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 11(2), 329–338.
- Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2018). Budidaya dan pemanfaatan sagu (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di kampung Sembaro distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 4(2), 114–127.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hasibuan, R. H., Arif, M., & Atika, A. (2023). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Dan Pengembangan Usaha Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Pengrajin Toto Jaya Bingkai Di Kecamatan Medan Area). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(1), 540–553.
- Ibrahim, K., & Gunawan, H. (2015). Dampak kebijakan konversi lahan sagu sebagai upaya mendukung program pengembangan padi sawah di Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. *Pros Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*, 1(5), 48–53.
- Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh struktur umur penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 5.
- Mahi, I. A. K., Trigunarso, S. I., & SKM, M. K. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Putri, K., Pradhanawati, A., & Prabawani, B. (2014). Pengaruh karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran business development service terhadap pengembangan usaha (studi pada sentra industri kerupuk desa kedungrejo sidoarjo jawa timur). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(4), 313–322.

Rochmawati, N., & Wardianto, M. (2020). Pengaruh Stress Kerja Terhadap Perilaku Produktif Ditinjau dari Pemberian Kompensasi yang Standar. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 56–71.

Rosmaha, S., & Abidin, Z. (2017). *Pengelolaan Dan Pemasaran Sagu Di Sulawesi Tenggara*.

Syarbiah, S., & Hasniati, H. (2022). Strategi Pengembangan Ekonomi Komoditas Sagu Di Kecamatan Anggaberu. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 6(1), 29–40.

Tahitu, M. M. E., Saleh, A., Lubis, D. P., & Susanto, D. (2016). Strategi Pengembangan Kapasitas Pengelola Sagu di Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Sosiohumaniora*, 18(1), 37–43.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).